

**Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi/PUPT
622/Ilmu Komunikasi**

**LAPORAN
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



**Analisis Model Komunikasi Instruksional
Berbasis *Video Conference*
(Studi terhadap pelatihan tingkat lanjut penelitian bahan ajar melalui
video conference di Universitas Terbuka)**

Oleh

Sri Sedianingsih, Dr

NIDN: 003101624

Ida Malati, MA

NIDN: 0008085914

Irsanti Widuri Asih, MSi

NIDN: 0027077401

**UNIVERSITAS TERBUKA
Desember, 2014**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI

Judul Penelitian : Analisis Model Komunikasi Instruksional Berbasis *Video Conference* (Studi terhadap pelatihan tingkat lanjut penelitian bahan ajar melalui *video conference* di Universitas Terbuka)

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 622/Ilmu Komunikasi

Bidang Unggulan PT: Keilmuan

Topik Unggulan : Pemberdayaan Mahasiswa (Masyarakat)

Ketua Peneliti:

a. Nama Lengkap : Sri Sedyaningsih

b. NIDN : 0030106204

c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

d. Program Studi : Ilmu Komunikasi

e. Nomor HP : 0816944632

f. Alamat surel (e-mail): dianb@ut.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Irsanti Widuri Asih

b. NIDN : 0027077401

c. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Ida Malati

b. NIDN : 0008085914

c. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka

Lama Penelitian Keseluruhan: 1 tahun

Penelitian Tahun ke : 1

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 52.500.000,-

Biaya Tahun Berjalan : - diusulkan ke DIKTI Rp. 79.195.000,-

- dana internal PT Rp.

- dana institusi lain Rp.

- *lainnya* sebutkan

Tangerang, 3 Desember 2014

Mengetahui

Dekan

Prof. Daryono, SH, MA, Ph.D

NIP. 19640722 1989031 019

Ketua Peneliti,

Sri Sedyaningsih

Sri Sedyaningsih, Msi, Dr

NIP. 19620131 198812 2 001

Menyetujui,

Ketua lembaga penelitian

Kristanti Ambar Puspitasari

Ir. Kristanti Ambar Puspitasari, M.Ed, Ph.D

NIP. 196102121986032001

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| Lembar Pengesahan | 2 |
| Daftar Isi | 3 |
| Ringkasan | 4 |
| BAB I : PENDAHULUAN | 5 |
| Tujuan Penelitian | 7 |
| Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II : KAJIAN PUSTAKA | |
| Komunikasi Interpersonal dan Hyperpersonal | 8 |
| Komunikasi Instruksional | 11 |
| Interaksi dalam pembelajaran | 13 |
| Video Conference | 14 |
| BAB III : METODOLOGI | |
| Pendekatan penelitian | 16 |
| Sumber Informasi | 16 |
| Pengumpulan, Pengolahan dan Analisi Data | 17 |
| BAB IV : PEMBAHASAN | |
| Pelaksanaan <i>Vicon</i> | 20 |
| Komunikasi Instruksional | 21 |
| Substansi dan pengelolaan | 23 |
| BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN | |
| Kesimpulan | 27 |
| Saran | 28 |
| DAFTAR PUSTAKA | 30 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| Lampiran 1 : Pedoman Pelaksanaan Video Conference Pelatihan Penelitian Bahan Ajar UT | |
| Lampiran 2 : Dokumentasi kegiatan FGD | |
| Lampiran 3 : 2 CD pelaksanaan <i>Vicon</i> | |
| Lampiran 4 : Pedoman Wawancara | |

RINGKASAN

Berbagai metode pembelajaran jarak jauh sudah digunakan oleh Perguruan Tinggi Jauh dalam menyampaikan ide/gagasan dan materi ajarnya. Salah satu yang sedang dikembangkan dan banyak digunakan adalah metode *video conference* yang menggunakan sarana audio, video dan grafis secara bersamaan. Dalam dunia pembelajaran proses penyampaian pesan atau materi ajar selalu mempunyai tujuan atau dikenal dengan tujuan instruksional. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakanlah media video conference. Universitas Terbuka, sebagai universitas di Indonesia yang secara resmi sejak 28 tahun yang lalu menerapkan metode pembelajaran jarak jauh, baik sebagai media untuk penyebaran kebijakan-kebijakan dengan kantor unitnya atau unit program belajar jarak jauh (UPBJJ), maupun kegiatan lainnya. Kali ini perhatian dari penelitian ini adalah melihat dan menganalisis pelaksanaan pelatihan penulisan penelitian bahan ajar melalui video conference terhadap 18 UPBJJ-UT. Dengan didasari pada teori komunikasi interpersonal, *hyperpersonal*, komunikasi instruksional, interaksi dalam pembelajaran dan konsep *video conference* sendiri, maka penelitian ini akan menganalisis bagaimana proses interaksi yang terjadi antara fasilitator yang berada di UT Pusat dengan peserta yang tersebar di 18 UPBJJ tersebut. Pendekatan interpretif digunakan untuk melihat bagaimana orang berinteraksi dengan yang lain, karena pendekatan interpretif ini adalah analisis yang sistematis dari makna terhadap tindakan sosial melalui observasi mendalam secara natural untuk memperoleh suatu pemahaman dan interpretasi tentang bagaimana orang membangun dan memelihara dunia sosial mereka.(Neuman,2006). Dengan pendekatan interpretif dan metode kualitatif, maka penelitian ini menganalisis proses komunikasi instruksional yang terjadi dalam pelaksanaan *video conference* yang bersifat *synchronous* dan *hyperpersonal*, yang dilihat dari berbagai faktor yaitu: lingkungan, peserta didik, pengajar, dan hasil pembelajaran, kemudian juga dilihat proses pembentukan konsep diri dari proses interaksi yang terjadi melalui video conference.

Kata Kunci : Komunikasi Instruksional, Hyperpersonal, interaksi pembelajaran dan *video conference*

I. PENDAHULUAN

Pelatihan biasanya sangat membosankan, apalagi bila dilaksanakan secara jarak jauh, yang memberikan peluang adanya pembelajar dan *nara sumber* bekerja sendiri tanpa ada control secara langsung agar membuat peserta tetap konsentrasi. Suatu proses pembelajaran atau instruksional adalah suatu proses pengalihan pengetahuan dari guru ke siswa melalui suatu media komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung atau disebut tatap muka sebagaimana yang sudah biasa diterapkan dalam system pembelajaran pada umumnya. Secara tidak langsung diterapkan pada bentuk pembelajaran jarak jauh, dimana pengajar dan pembelajar berada pada tempat yang terpisah atau dipisahkan secara geografis. Universitas Terbuka (UT), sebagai perguruan tinggi pertama di Indonesia yang secara resmi menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh, menggunakan berbagai media untuk menyampaikan materi pembelajarannya, diantaranya media cetak seperti buku materi pokok dan media non cetak seperti audio, audio-visual, dan interaksi yang berbasis internet, dalam hal ini seperti web supplement, *nara sumber*ial online dan media social lainnya. Berbagai media yang digunakan ini sifatnya unsynchronous, yaitu ada perbedaan atau gap antara pengiriman dan penerimaan pesan yang disampaikan. Agar sifat komunikasinya lebih bersifat langsung atau synchronous, maka digunakan video conference, agar interaksi yang terjadi bisa dirasakan interaktif sebagaimana halnya tatap muka. Selama ini di UT video conference dilakukan untuk menyampaikan informasi atau rapat-rapat koordinasi antara pimpinan UT di Pusat dengan seluruh UPBJJ di 32 kota, dan juga kuliah umum dan *nara sumber*ial, khususnya bagi mahasiswa pascasarjana. Salah satu penyelenggaraan video conference yang menjadi perhatian penelitian ini adalah vide conference pelatihan tingkat lanjut penelitian bahan ajar bagi seluruh tenaga pengajar di UT. Pelatihan ini diselenggarakan selama 14 kali pertemuan dengan durasi setiap pertemuan 2 jam. Pada gelombang pertama, diikuti sertakan 18 UPBJJ dan 3 kelas dari UT pusat yang dibagi ke dalam 3 kelompok pertemuan. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah menghasilkan proposal penelitian mengenai bahan ajar. Sehingga bila dilihat dari ranah kompetensi, maka tujuannya sampai pada perilaku atau behavior dalam pembuatan proposal. Dalam suatu proses pembelajaran selalu mempunyai tujuan, yaitu tujuan pembelajaran yang terbagi dalam tingkatan kognitif, afektif dan perilaku. Agar pelaksanaan pelatihan-pelatihan melalui video conference mempunyai dampak sebagaimana yang diharapkan, maka evaluasi terhadap hasil suatu pelaksanaan video conference harus dijadikan perhatian utama agar penyelenggaraan suatu pelatihan dapat menjadi maksimal. Pelaksanaan pelatihan tingkat lanjut penelitian bahan ajar

ini, dapat ditinjau dari berbagai sisi, diantaranya adalah dari sisi pembelajarannya, mulai dari rancangan hingga terbentuknya materi pelatihan hingga bagaimana cara atau metode penyampaian. Video conference adalah satu dari sekian banyak media yang digunakan oleh UT untuk berbagi pengetahuan. Video Conference menggunakan komputer, kamera speaker, microphone, coder/decoder dan network, seperti internet untuk melakukan konferensi secara langsung dengan dua atau lebih orang. Itu terjadi bisa dalam bentuk percakapan dari dua tempat atau percakapan dari berbagai tempat. Selain transformasi audio dan visual dalam interaksi tersebut juga terjadi berbagi dokumen, informasi yang ditayangkan melalui komputer dan bahkan white-board.<http://en.wikipedia.org/wiki/Videoconferencing>). Video Conference pada dasarnya adalah kegiatan komunikasi, karena berupa koneksi secara langsung antara orang dari tempat yang terpisah untuk tujuan berkomunikasi. Video conference memberikan transmisi untuk gambar-gambar yang statis dan teks dalam dua atau lebih lokasi yang berbeda. Perangkat lunak video conference menjadi peralatan standar komputer. <http://searchmobilecomputing.techtarget.com/definition/videoconference> Melalui pendekatan konstruktivis penelitian ini akan menganalisis interaksi antara sumber dan peserta melalui video conference dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku penerima atau peserta pelatihan. Penelitian ini didasarkan pada pendekatan komunikasi seperti komunikasi interpersonal dan hyperpersonal komunikasi, komunikasi instruksional, video conference (*vicon*) dan interaksi sosial.

Permasalahan

Dari latar belakang permasalahan di atas, terlihat bahwa proses pembelajaran melalui video conference memiliki beragam komponen dan konsep yang berpengaruh agar suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sehingga perlu adanya analisis mengenai pelaksanaan program video conference dari berbagai komponen. Video conference adalah salah satu media pembelajaran yang dipilih untuk menyampaikan pelatihan penelitian bahan ajar. Melalui video conference ini, komunikasi instruksional diimplementasikan agar mendukung jalannya proses pembelajaran. Permasalahan yang muncul adalah :

1. belum adanya analisis proses komunikasi instruksional yang terjadi dalam pelaksanaan video conference yang bersifat synchronous dan hyperpersonal, yang dilihat dari berbagai faktor yaitu: lingkungan, peserta didik, pengajar, dan hasil pembelajaran.

2. belum adanya analisis proses pembentukan konsep diri dari proses interaksi yang terjadi melalui video conference yang bersifat synchronous dan hyperpersonal.

Tujuan penelitian :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi instruksional yang terjadi dalam pelaksanaan video conference yang sifatnya synchronous dan hyperpersonal melalui lingkungan instruksional, peserta didik, pengajar, dan hasil pembelajaran
2. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan konsep diri terhadap hasil pelatihan melalui video conference yang bersifat synchronous dan hyperpersonal.

Manfaat Penelitian

1. Secara teori penelitian ini menggunakan teori komunikasi instruksional untuk memberikan pengetahuan, mengubah sikap dan membangkitkan perilaku peserta didik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga penelitian ini ingin menerapkan konsep-konsep komunikasi instruksional melalui video conference dan sekaligus ingin melihat apakah semua konsep komunikasi instruksional bisa diterapkan dalam proses pembelajaran jarak jauh khususnya melalui video conference.
2. Diharapkan hasil dari penelitian ini, bisa memberikan alternatif terhadap pemilihan metode belajar-mengajar yang diterapkan di PTJJ khususnya Universitas Terbuka dalam proses pembelajarannya.

II KERANGKA TEORI

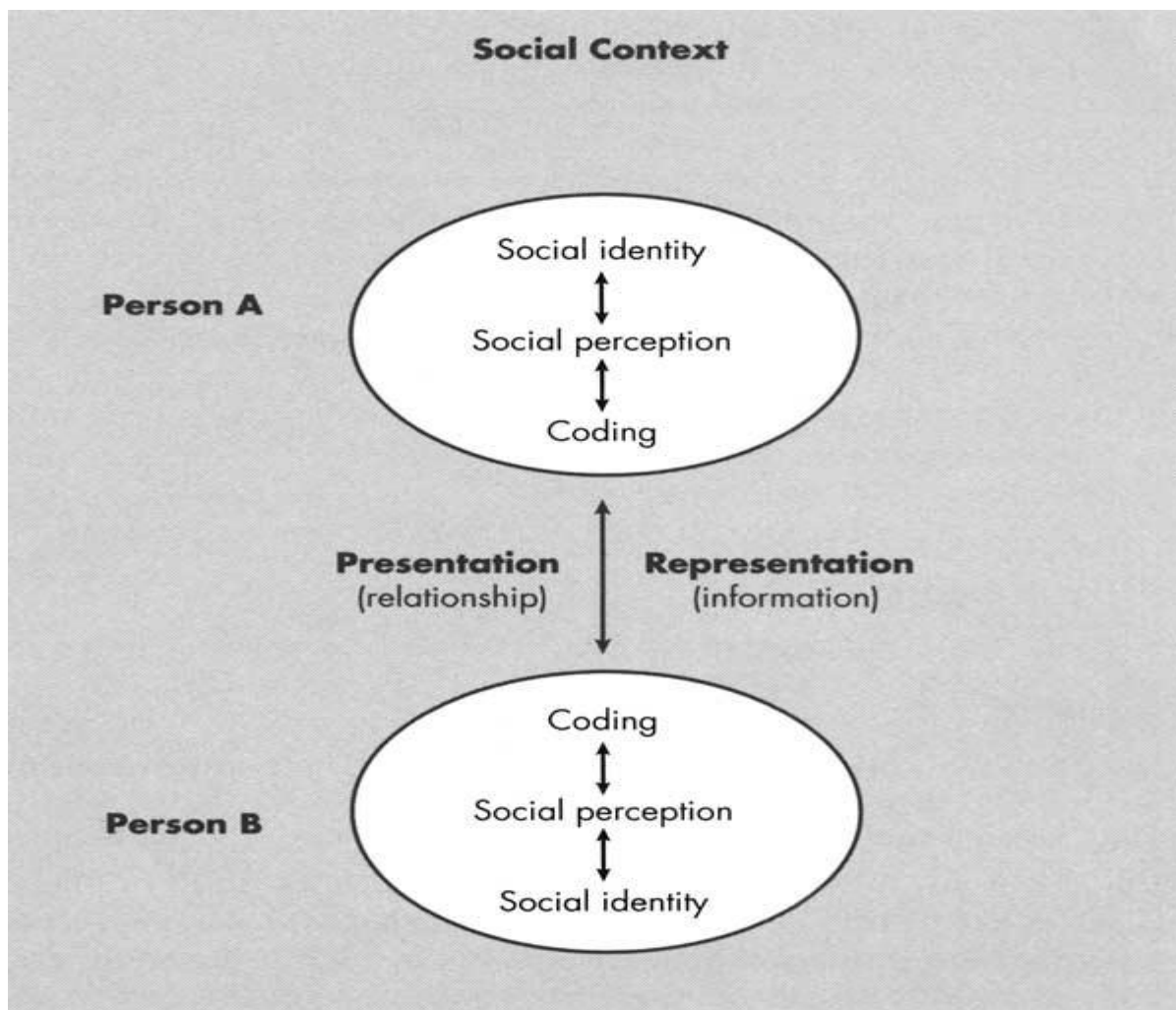
Komunikasi Interpersonal dan Hyperpersonal

Komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi yang berlangsung antar satu orang dengan yang lain secara tatap muka. Apakah apabila sudah terjadi suatu interaksi dapat dikatakan komunikasi interpersonal ? Untuk menjawab pertanyaan yang muncul, maka dibahas berdasarkan apa yang dikatakan oleh Hartley, 1999 :

Communication as dance. This uses the analogy of a dance where partners have to coordinate their movements and arrive at a mutual understanding of where they are going. There are rules and skills but there are also flexibilities – dancers can inject their own style into the movements.

Yang artinya bahwa proses komunikasi dapat dianalogikan dengan suatu tarian, dimana semua pihak yang terlibat harus mempunyai kemampuan untuk saling mengerti bagaimana tarian itu, mulai dari gerakan, music hingga irama yang ada. Kemampuan setiap orang yang ada dalam tarian tersebut akan menunjukkan harmonisasi dan akan menunjukkan bagus atau tidaknya tarian tersebut. Apabila setiap pihak yang ada di dalam tarian tersebut, menguasai dengan baik, maka dipastikan tarian ini akan sempurna. Demikian halnya dengan komunikasi interpersonal, diperlukan adanya kemampuan dari setiap orang yang terlibat di dalamnya untuk berperan dan bertindak sebagaimana yang diharapkan atau diinginkan oleh pihak lain yang ada. Ada tujuh elemen yang selalu melekat dalam proses komunikasi interpersonal yaitu, tatap muka, dalam komunikasi interpersonal, tatap muka harus terjadi. Karena bentuk komunikasi ini tanpa menggunakan media sebagai perantara dalam berinteraksi. Yang kedua adalah peran, setiap orang mempunyai peran di dalam masyarakat, entah itu peran sebagai ayah, ibu, anak atau peran dalam suatu organisasi atau lembaga sosial, misalnya sebagai ketua, direktur, komisaris dan sebagainya. Komunikasi interpersonal sifatnya haruslah dua arah, itulah komponen ketiga yang melekat pada bentuk komunikasi interpersonal, yang keempat selalu ada makna, sebenarnya makna tidak hanya terbentuk atau dibentuk dalam komunikasi interpersonal, namun makna selalu melekat di manapun komunikasi terjadi dan dalam bentuk apapun, baik interpersonal, organisasi, kelompok, massa dan sosial. Elemen

kelima adalah intense, intensitas komunikasi merupakan suatu ukuran berhasil tidaknya suatu komunikasi. Dalam komunikasi interpersonal intensitas menjadi salah satu ukuran keberhasilan suatu interaksi, sedangkan proses sebagai elemen keenam, lebih menunjukkan bahwa suatu komunikasi, apapun bentuknya adalah suatu proses dari unsure yang ada didalamnya, yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya dan elemen ketujuh adalah waktu artinya komunikasi interpersonal itu merupakan komulasi dari satu waktu ke waktu lainnya, artinya kita tidak pernah bisa menghapus apapun yang pernah terjadi, atau terucapkan di masa lalu, walau seribu maaf disampaikan namun tetap tidak pernah bisa menghilangkan masa lalu, oleh karenanya komunikasi interpersonal erat melekat dengan waktu. (Hartley,1999). Secara garis besar model proses komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Hartley, dapat dilihat dari gambar berikut :



Dari sisi prpses komunikasi interpersonal, dapat dilihat bahwa ada suatu interaksi antara A dan B, dimana dalam lingkup suatu konteks social. Ada dua istilah yang diambil Hartley dari

Kurt Danziger, yaitu representasi dan presentasi yang harus selalu ada dalam proses komunikasi. Representasi adalah suatu informasi yang merepresentasikan apa yang ingin kita ungkapkan sedangkan presentasi adalah mengungkapkan suatu informasi dengan cara memikirkan juga pihak lain yang diajak berinteraksi.

Ini semua adalah proses komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka, bagaimana dengan komunikasi interpersonal melalui media yang berbasis komputer? Pada intinya proses komunikasi melalui komputer atau computer mediated communication (CMC) juga melalui proses komunikasi pada umumnya, namun sifatnya yang berbeda. Kalau interpersonal melalui media tatap muka, maka kalau CMC melalui media perantara, sehingga oleh Walther dikatakan sebagai intermediated communication, yang berarti sifatnya personal namun media perantaranya menggunakan media social yang bisa bersifat massal dan personal, sehingga dinamakan hyperpersonal communication (Walther, 1996), CMC dapat menjadi lebih bersahabat, intim dan lebih bersifat sosial daripada komunikasi tatap muka, Walther mengatakan bahwa CMC melewati tingkatan interpersonal. Hasil penelitian Sri Sedyaningih, 2010 menyatakan bahwa komunikasi melalui CMC sifatnya dekontekstual, artinya tidak menyertakan sepenuhnya konteks yang ada di lingkungan dimana komunikasi berada, sehingga ekspresi perasaan yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan, kualitas dalam hubungan antar manusia tidak nampak secara langsung kecuali melalui emoteks atau emoticon¹. Owen, 1987 mengatakan bahwa afeksi adalah komponen utama dalam hubungan sosial yang dapat memberi akibat atau tanda dekat atau jauhnya suatu hubungan. Morman dan Floyd, 1998 menyatakan bahwa:

“affection as an emotional state of fondness and intense positive regard that is directed at a living or once-living target. Although the target is often another human, people most certainly feel affection toward animals (especially pets) and perhaps even toward favorite plants”.

Setiap proses komunikasi intinya selalu melibatkan atau menghasilkan suatu afeksi terhadap apa yang dihadapinya, dan ini tidak dihasilkan oleh satu stimulus saja, namun berulang-ulang dari target yang sama. Kedua, afeksi bukanlah suatu bawaan, ia diciptakan melalui

¹ Emoteks adalah huruf-huruf yang digunakan untuk memberikan gambaran ekspresi dalam prose komunikasi. Misalnya “hahahaaa ...” adalah rangkaian huruf yang member makna bahwa penyampai pesan sedang tertawa. Sedangkan emoticon, adalah pengganti ekspresi kata-kata secara langsung dalam bentuk gambar-gambar kecil seperti tersenyum, marah, heran dan sebagainya.

komunikasi, dan yang ketiga bahwa afeksi tidak bisa disamakan dengan perilaku, karena afeksi adalah suatu bentuk perasaan yang abstrak.

Komunikasi Instruksional

Sebelum komunikasi instruksional dibahas, maka perlu adanya penyamaan persepsi mengenai kata instruksional. Instruksional diambil dari bahasa Inggris *instruction*, yang berarti suatu tindakan, suatu kegiatan atau profesi untuk memberikan instruksi. (Free.Dictionary.com) atau kegiatan seseorang dalam memberikan instruksi atau mengajar (dalam dunia pendidikan) yang didalamnya dan pengetahuan atau informasi, dan ada arahan atau bimbingan. Proses belajar mengajar yang melibatkan guru-murid, dosen-mahasiswa atau fasilitator-peserta, adalah suatu bentuk proses pembelajaran yaitu suatu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi peserta didik atau pembelajar sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil belajar terfasilitasi. (Suparman, 2012). Dari batasan tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah suatu proses, bukan suatu hal yang tiba-tiba, karena di dalam proses tersebut mencakup banyak hal mulai dari perancangan materi, metode hingga cara penyampainnya yang semua harus didasarkan pada kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran terjadi dengan baik dan efektif. Sedangkan batasan dari komunikasi secara sederhana dikatakan sebagai suatu proses penyampaian ide/gagasan yang memiliki kesamaan makna dari satu orang ke yang lainnya. Sehingga komunikasi instruksional dapat dikatakan sebagai suatu proses penyampaian materi ajar kepada peserta didik secara terencana, sehingga terjadi perpindahan informasi yang dapat mengubah pengetahuan, sikap dan juga perilaku peserta didik.

Komunikasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai komunikasi instruksional atau *instructional communication*. Sebagaimana komunikasi pada umumnya, elemen dalam komunikasi instruksional juga terdiri dari sumber, penerima, media atau saluran, pesan dan juga umpan balik. Namun dalam komunikasi instruksional mempunyai kekhususan dalam prosesnya dengan melihat secara detail beberapa komponen, Menurut McCroskey, Valencic, and Richmond, 2004, ada enam komponen dalam komunikasi instruksional yaitu :

Instructional Environment

Tidak ada suatu proses komunikasi instruksional yang sama persis dari satu tempat dengan tempat yang lain. Karena tidak ada satupun lingkungan yang mempunyai kesamaan 100%. Lingkungan ini meliputi ruangan kelas, lembaga penyelenggara termasuk budayanya,

bagaimana *nara sumber*nya, hingga lingkungan politik yang ada. Faktor-faktor yang ada di lingkungan komunikasi ini melekat baik di *nara sumber* maupun peserta didiknya.

Students

Peserta didik mempunyai banyak aspek dalam mempengaruhi jalannya proses pembelajaran, mulai dari tingkat kependaiannya, tujuan dia belajar, kepribadian hingga temperamen yang dimiliki. Belum kalau dilihat dari sisi gender, vudaya, etnik, dan sosial budayanya, termasuk agama dan status sosial mereka.

Teachers

Pengajar sangat dipengaruhi oleh tingkat kependaian, isi materi yang disampaikan, kemampuan berkomunikasi dan pengalaman mengajar menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran. Seorang pengajar bisa dilihat dari tiga sisi yaitu pendidikan, kepribadian dan temperamen, karena dengan tiga hal tersebut akan berpengaruh terhadap cara seorang pengajar menyampaikan ilmunya baik secara verbal maupun non verbal.

Teachers' Verbal and Nonverbal Behaviors

Tak ada seorang pengajar yang memiliki kesamaan dalam cara dia mengajar dengan pengajar yang lain. Perilaku komunikasi seorang pengajar merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran, apa yang dikatak dan bagaimana dia mengatakan sangat berpengaruh dalam proses komunikasi pembelajaran.

Student Perceptions of the Teacher

Persepsi, merupakan hal yang paling utama dan mendasari setiap kegiatan komunikasi. Persepsi akan muncul sesaat kita bertemu dengan pihak lain, bahkan sebelum bertempun kadang persepsi sudah muncul berdasarkan cerita pihak lain. Oleh karenanya peran persepsi dalam komunikasi pembelajaran menjadi dasar yang cukup kuat dalam membantu peserta mengikuti suatu proses pembelajaran.

Instructional Outcomes

Hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran dapat bersifat kognitif, afektif dan motorik. Untuk hasil yang bersifat efeksi biasanya sangat dipengaruhi oleh bagaiman evaluasi terhadap sikap pengajar, sedangkan dua yang lainnya yaitu kognitif dan motorik yang lebih mudah dipenuhi oleh berbagai factor. Model linier dari komunikasi instruksional memberikan

gambaran pola komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran, yaitu 1) berorientasi pada pengajar yang menitik beratkan pada verbal dan non verbal, 2) berorientasi pada persepsi peserta terhadap sikap yang ditunjukkan oleh pengajar, 3) berorientasi terhadap sikap pengajar yang dikaitkan dengan peserta didiknya dan yang ke 4) persepsi peserta terhadap kredibilitas dan daya tarik seorang pengajar.

Interaksi dalam pembelajaran

Interaksi adalah suatu aktivitas pembelajaran dimana peserta diberikan program sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan. Interaksi yang terjadi mempunyai tujuan dan didesain berdasarkan kebutuhan peserta.(Schone, 2007). Dimana interaksi itu sendiri dapat dilihat dari berbagai tingkatan yaitu 1) passive, peserta hanya menerima informasi atau materi dari instruktur serta hanya melihat gambar atau tulisan yang ada di layar monitor, 2)Limited, dimana selain menerima informasi, peserta sudah bisa memberikan respon secara terbatas, yang ke 3) adalah yang sifatnya complex, yaitu bentuk interaksi yang sudah melibatkan peserta untuk berdiskusi namun tidak secara langsung dan memerlukan waktu untuk mendapatkan feedbacknya, dan yang terakhir adalah real time interaction, dimana sudah terjadi interaksi secara langsung antara peserta dan pengajar. Stimulus dan respon terkoordinasi secara langsung.

Dalam proses pembelajaran jarak jauh, disamping pembelajar mendapatkan materi pembelajaran yang juga disistribusikan melalui teknologi, mereka juga memerlukan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di lembaga pengajarannya, misalnya dengan guru, konselor atau tim administrasi dan sebagainya. Materi yang dikomunikasikan melalui teknologi bisa dibuat atau diproduksi secara massal atau orang per orang, dimana terjadi komunikasi antar satu orang dengan satu orang, satu orang dengan banyak orang atau bahkan massal. Sering kita mengatakan bahwa proses transformasi pengetahuan atau informasi dari *nara sumber* ke peserta dikatakan dengan presentasi, maka dalam pembelajaran jarak jauh, juga melakukan hal yang sama, dan ini yang dinamakan tahapan interaktif, dimana terjadi interaksi antara pembelajar dan pengajar melalui media.(Moore & Kearsley,2012)

Dalam pembelajaran jarak jauh dikatakan bahwa interaksi yang terjadi tetap berdasar pada filosofi guru yaitu kondisi dari materi, kemandirian peserta dan media yang digunakan untuk menyampaikan materi, sehingga cukup sulit untuk menepatkan bentuk interaksinya. Kenapa sulit, karena dalam komunikasi, interaksi terjadi bila ada komunikasi, dan komunikasi akan terjadi bila ada kesamaan makna di dalamnya. Disini tersirat adanya peran

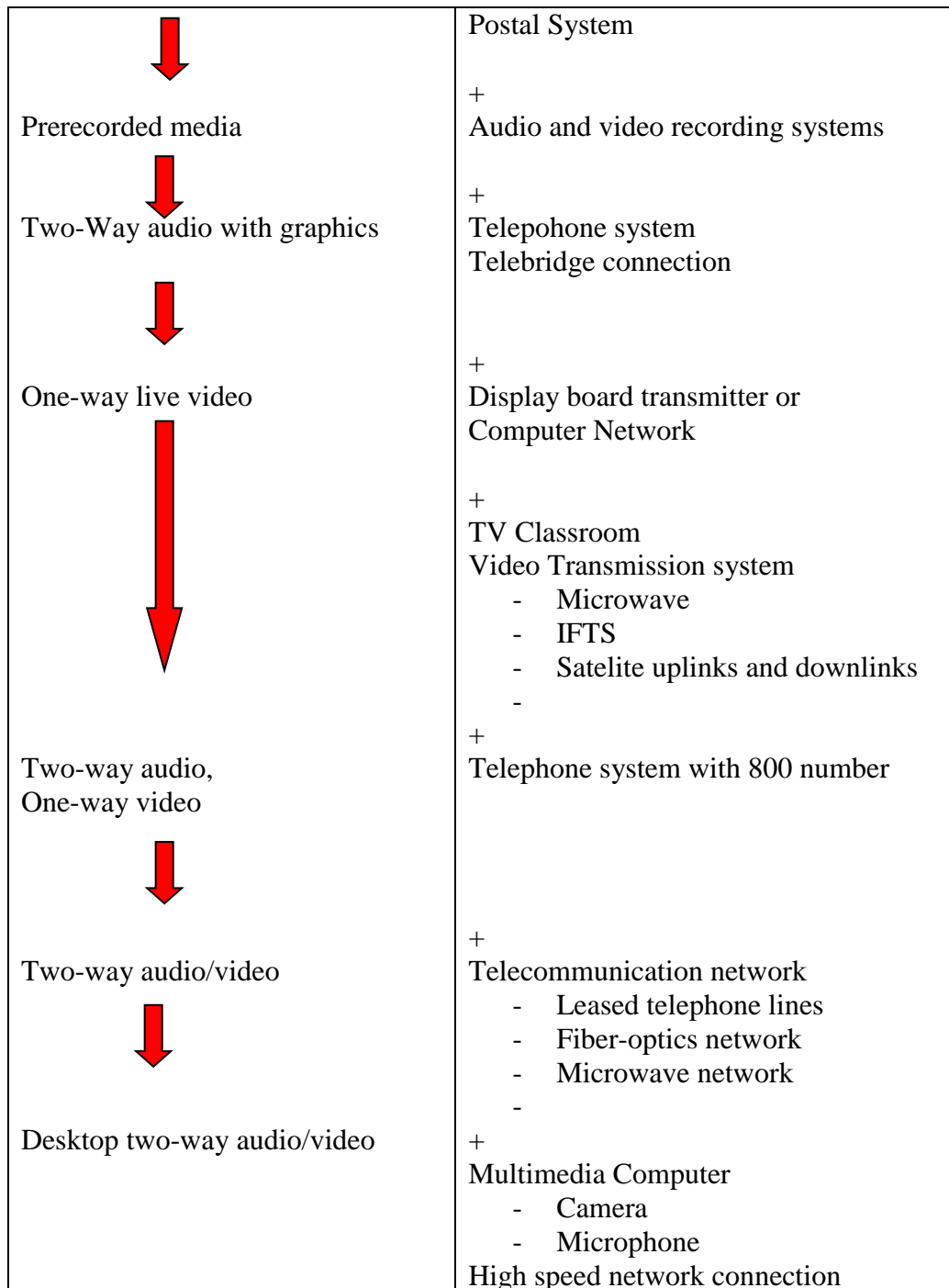
dari keduanya yaitu komunikator atau guru dan komunikan atau peserta. Oleh karenanya Moore dan Kearsley mengemukakan tiga bentuk interaksi yang ada dalam dunia pembelajaran yaitu *learner-content interaction*, adalah interaksi anatar peserta dan materi ajar yang mengacu pada pengetahuan yang sudah dikonstruksi melalui suatu proses pemahaman yang sifatnya kognitif. Kedua adalah *learner-instructor interaction* yang mengacu pada bantuan, konseling, pengorganisasian dan dukungan *nara sumber* untuk membantu peserta membangun pemahaman terhadap materi ajar. Yang ketiga adalah *learner-learner interaction*, yang merupakan interaksi diantara peserta, baik itu dalam bentuk individual maupun kelompok, disaat bersamaan maupun tidak bersamaan dengan kehadiran *nara sumber*. Melalui diskusi atas suatu persoalan yang ada dalam materi ajar, terjadi debat yang pro dan kontra akan lebih mengembangkan proses pemahaman terhadap materi ajar dan sekaligus membuat peserta menjadi pembelajar independen dan mandiri.

Video Conference

Pada bahasan dalam interaksi social ini, kita mulai dengan suatu asumsi yang dikemukakan oleh King,1996 bahwa teknologi bisa dilihat dari dua sisi yaitu sebab atau akibat, dia bisa dibentuk dan membentuk masyarakat, semakin teknologi itu berkembang dan semakin kompleks, sistem yang ada dalam teknologi cenderung lebih membentuk masyarakat daripada masyarakat yang membentuk teknologi. Apakah teknologi adalah media itu sendiri ? hal ini dapat dijelaskan berdasarkan pendapat Moore & Kearsley, 2012, bahwa teknologi berbeda dengan media, teknologi adalah kendaraan yang membawa pesan sedangkan pesan menyatu dalam media. Media dapat dilihat dari 4 bentuk yaitu teks, gambar, suara dan artificial-artisisial. Yang sering menjadi masalah dalam pembelajaran jarak jauh adalah kualitas dari media yang akan disistribusikan melalui teknologi. Berdasarkan batasan teknologi dan media tersebut, maka dapat dikatakan bahwa video conference adalah teknologi yang membawa media berupa text, suara, gambar dan artificial secara bersamaan kepada peserta.

Dalam pembelajaran jarak jauh yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana komunikasi dapat terjadi secara efektif dan efisien dalam membantu menyampaikan pesan kepada peserta didik. Kalau dilihat dari taxonomi teknologi pendidikan jarak jauh maka dapat digambarkan bagaimana perjalanan perkembangan teknologi yang digunakan dalam dunia pembelajaran. Menurut Simonson,2012 ada delapan taxonomi teknologi pendidikan jarak jauh, yang dapat dilihat pada gambar berikut :

| | |
|----------------------|--------------|
| Correspondence study | Copy machine |
|----------------------|--------------|



Secara singkat digambarkan pada awalnya proses penyampain materi ajar di pendidikan jarak jauh menggunakan bahan ajar cetak, kemudian ditambahkan dengan bahan ajar tambahan berupa sistem rekaman audio dan video, hingga akhirnya sampai pada multi media computer dengan jaringan koneksi yang cepat dan langsung. *Video conference* adalah bagian dari *multimedia computer* yang memberikan layanan interaksi secara langsung.

III. METODOLOGI

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif dengan didasarkan pada pemahaman bahwa suatu realita terbentuk karena adanya proses pembentukan dari yang ada di sekitarnya. Artinya terjadinya suatu hal, pasti karena adanya campur tangan dari berbagai pihak yang ada di sekitarnya. Weber, 1981 dalam Neuman mengatakan bahwa kita bicara soal tindakan sosial dimana tindakan manusia selalu dihubungkan dengan tindakan manusia yang lainnya. Interpretif ini melihat bagaimana orang berinteraksi dengan yang lain, secara umum dikatakan bahwa pendekatan interpretif ini adalah analisis yang sistematis dari makna terhadap tindakan sosial melalui observasi mendalam secara natural untuk memperoleh suatu pemahaman dan interpretasi tentang bagaimana orang membangun dan memelihara dunia sosial mereka.(Neuman,2006) Dengan pencarian informasi yang bersifat menggali suatu proses interaksi antara sumber dan penerima dalam hal ini antara fasilitator dan peserta, maka metode kualitatif dirasa paling sesuai untuk melakukan analisis interaksi yang berbasis video conference ini. Metode kualitatif dipilih karena memiliki karakteristik dalam melihat gejala sosial seperti membentuk realitas sosial, makna budaya, fokus pada proses interaksi. Orisinalitas atau keaslian data adalah kuncinya, dan nilai yang ada masuk dan menyatu, sehingga teori dan data selalu menyatu. Konteks tidak bisa terpisah dalam penelitian ini sehingga situasi akan sangat berpengaruh. Menyadari bahwa ini adalah suatu observasi maka kasus yang diamati juga terbatas dan sangat tematis,dan peneliti secara tidak langsung ikut dalam proses observasinya.(Cresswell,1994, Denzin Lincoln,2003, Guba dan Lincoln, 1994, Marvasti,2004,Mostyn,1985 dan Tashakkori dan Teddie,1998 dalam Neuman,2006).

b. Sumber Informasi

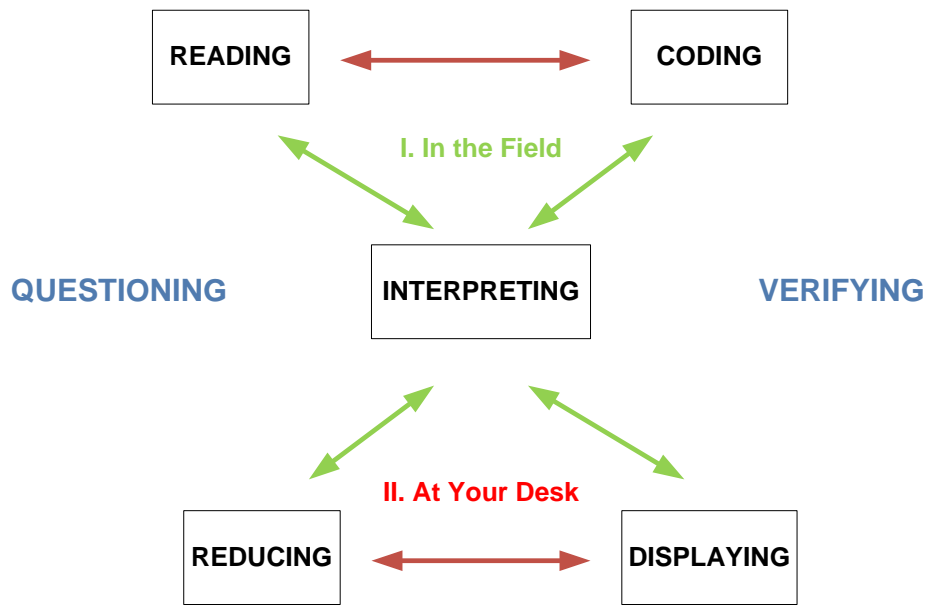
1. *Human*: adalah peserta pelatihan, fasilitator dan tenaga pendukung pelatihan tingkat lanjut penelitian bahan ajar UT tahun 2013.1
2. *Non-Human*: adalah data-data yang sudah tersedia, baik di LPPM, PPSDM dan di P2M2 juga Pusat Komputer UT.
- 3.

c. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap 10 orang peserta pelatihan, yang terdiri atas 3-4 orang yang mewakili setiap UPBJJ peserta. Diambil 3 UPBJJ yaitu Medan, Yogyakarta dan UT Pusat. Kemudian wawancara terhadap pengembang materi pelatihan, 1 orang pelaksana yang membantu jalannya slide powerpoint, 3 orang tenaga ICT, yang membantu mengarahkan kamera disaat pelatihan berlangsung. Wawancara dilakukan baik secara langsung atau melalui telepon dan observasi terhadap aktivitas peserta dalam mengikuti video conference serta pemanfaatan IT setempat.

d. Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif sudah dimulai sejak pengumpulan data, proses analisis berlangsung hingga penulisan laporan berakhir. Analisis interpretif, yang mengingatkan kita bahwa makna dari sesuatu tergantung dari budaya dan konteks yang ada dan ini adalah analisis yang akan digunakan pada penelitian ini. Data dari hasil wawancara dan observasi, di masukkan dalam suatu transkrip data dan diinterpretasikan. Untuk tetap menjaga agar data mempunyai tingkat reliabilitas dan validitas yang tinggi, atau dalam kualitatif biasa digunakan istilah konsistensi dan orisinalitas, maka dilakukan analisis triangulasi untuk melihat akurasi dari data, dalam teori dan metodologi serta sumber informasi yang digunakan. Analisis kualitatif menekankan bagaimana menyatukan data menjadi suatu keseluruhan, dalam konteks dan makna. Ada 5 langkah dalam menganalisis data kualitatif yaitu membaca, mengkode, menyajikan, mengurangi dan menginterpretasikan. Proses ini diawali dengan penghayatan terhadap teks, membaca ulang dan melihat kembali catatan yang ada. Setiap langkah yang dilakukan selalu mencari makna dari suatu pemikiran, perasaan dan perilaku yang dituangkan dalam teks, itulah interpretasi data. Setelah semua diinterpretasikan maka akan menunjukkan bagaimanahubungan satu dengan yang lain , menjelaskan juga bagaimana konsep yang digunakan merespon pertanyaan-pertanyaan penelitian. (Huberman and Miles 1994,) Rangkaian analisis data digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Huberman and Miles, 1994

BAB IV

PEMBAHASAN

Pelatihan Penelitian Bahan Ajar diawali dengan adanya pemikiran terhadap perkembangan penulisan bahan ajar untuk disesuaikan dengan perkembangan dunia pembelajaran dan juga teknologi komunikasi yang ada. Dan tentu saja didasarkan pada orientasi pembelajaran yang semuanya dipusatkan pada mahasiswa. Sehingga diharapkan buku materi pokok yang di UT dapat dikatakan sebagai pengganti Dosen dapat berperan sebagaimana seharusnya, walaupun melalui media cetak yang disebut Buku Materi Pokok (BMP) yang di dalamnya terdiri atas 9 (sembilan) modul. Untuk memperbaiki, mengubah tampilan dan isi dari BMP diperlukan pengetahuan dan pemahan bersama secara benar, agar nantinya BMP yang dihasilkan memberikan nilai lebih bagi mahasiswa penggunaanya. Oleh karena itu perlu diadakan pelatihan guna memberikan kesamaan makna. UT memilik 748 Dosen yang tersebar pada 37 Unit Program Belajar Jarak jauh (UPBJJ). 85% diantaranya ada di UT Pusat. Untuk memberikan pelatihan secara serentak kepada seluruh Dosen tersebut, tidaklah memungkinkan, oleh karenanya dipilihlah media yang dianggap paling sesuai yaitu video conference atau *Vicon*. Mengingat begitu luasnya sebaran Dosen UT secara geografis dan perlunya penyamaan persepsi terhadap peningkatan kualitas bahan ajar UT, maka sistem pelatihan yang dilakukan menggunakan metode *video conference*. *Video conference* Perkuliahan Tingkat Lanjut dalam Metode Penelitian Bahan Ajar UT adalah suatu kegiatan interaksi jarak jauh dengan menggunakan media video untuk menjangkau penerimanya. Fungsi utama dari *Video conference* ini adalah memberikan pelatihan kepada seluruh staf edukatif UT baik yang ada di UT Pusat maupun di UPBJJ. (Panduan *Vicon* 2013). Untuk melaksanakan kegiatan harus dipersiapkan secara matang, mulai dari kompilasi materi yang akan diajarkan, hingga bagaimana penyampain materi ajarnya. Sebelum pelaksanaan *vicon*, materi dikompilasi setelah itu dibuat jadwal dan panduan pelaksanaan *vicon*. Secara garis besar panduan pelaksanaan *vicon* ini berisikan prosedur pelaksanaan *vicon* beserta tujuan dan keluaran yang diharapkan. *Vicon* dilaksanakan melalui 14 kali pertemuan dengan pokok bahasan utama mengenai metode penelitian yang sesuai untuk peningkatan kualitas bahan ajar UT melalui Evaluasi Formatif, Evaluasi Sumatif, Experimen, Penelitian dan Pengembangan atau yang dikenal dengan *Research and Development*, (*R & D*) serta Penelitian Difusi Inovasi. Elaksanaan *vicon* berpusat di UT Pusat, dan diikuti oleh seluruh

UPBJJ yang terbagi dalam dua kelompok, dimana masing-masing kelompok terdiri atas 6-8 UPBJJ yang direncanakan dalam 6 angkatan. Sampai penelitian ini dibuat, UT baru menyelenggarakan 2 angkatan. Nara sumber atau dalam hal ini adalah fasilitator berpusat di UT

Berdasarkan buku panduan penyelenggaraan *vicon*, ada manfaat yang diharapkan dari pelatihan ini, yaitu pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan:

1. kompetensi dosen dalam melakukan penelitian bahan ajar UT dengan menggunakan berbagai metode penelitian yang relevan.
2. kualitas akademik bahan ajar UT,
3. kualitas SDM dosen UT,
4. kualitas jurnal dan hasil-hasil penelitian UT,
5. karir, kepangkatan, dan jabatan fungsional dosen UT, serta
6. jumlah dosen yang “*eligible*” menduduki jabatan tugas tambahan di UT.
7. UT secara institusional, melalui peningkatan kompetensi penelitian dosen UT
8. kapasitas UT dalam menyediakan dan mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terutama sarana dan prasarana video conference.

Pelaksanaan Video Conference :

Vicon angkatan kedua yang menjadi bahasan atau observasi dari penelitian ini diselenggarakan pada setiap hari Selasa dan Rabu pagi, mulai pukul 08.30 – 11.00 WIB. Materi ajar dibagi ke dalam 6 pokok bahasan seperti evaluasi formatif, evaluasi sumatif, eksperimen, penelitian dan pengembangan yang dikenal dengan *research and development* (R & D) dan disfusi inovasi, melalui 14 kali pertemuan yang terbagi dalam :

- 1 : Pembukaan oleh Rektor dan pengenalan para peserta dengan fasilitator. Pada pertemuan pertama ini dijelaskan secara keseluruhan materi apa saja yang akan diberikan, serta tugas dan keluaran yang diharapkan.
- 2 : membicarakan keadaan BMP UT saat ini. Struktur pembuatannya yang berdasarkan pada metode deduktif.
- 3 : Membahas prinsip dasar penelitian dan berbagai penelitian bahan ajar
- 4 : Membicarakan mengenai evaluasi Formatif

- 5: Melanjutkan bahasan mengenai evaluasi formatif, namun lebih kepada bagaimana cara pengumpulan datanya. Mulai dari instrumen penelitian, teknik pengumpulan data hingga bagaimana menganalisis data.
- 6 : Curah Pendapat tentang Gagasan Awal Penelitian Evaluasi Formatif BA – UT. Dalam *vicon* dibahas rencana-rencana penelitian atau gagasan awal dalam melakukan penelitian evaluasi formatif.
- 7 : Membahas Evaluasi Sumatif
- 8 : Metode Penelitian Eksperimen
- 9 : Research and Development (R & D)
- 10 : Strategi Instruksional Pengembangan Bahan Ajar serta Curah Pendapat tentang Gagasan Awal Penelitian dan Pengembangan
- 11 : Penelitian Difusi Inovasi
- 12 : Membahas berbagai konsep kunci dalam penelitian Difusi Inovasi
- 13-14 : Penyusunan Gagasan Awal (State of the Arts) Rencana Penelitian BA yang akan Datang dan diakhiri dengan Pembulatan Program serta penutupan.

Program ini diarahkan untuk memotivasi peserta membuat proposal penelitian bahan ajar, sehingga pada setiap akhir bahasan, selalu diberikan tugas untuk membuat resume dari materi yang sudah dibahas. Akhir dari pertemuan keseluruhan , diharapkan para peserta sudah mempunyai semacam gambaran atau *state of the art* dalam membuat proposal yang dananya disediakan oleh UT. Setiap akhir pembahasan suatu topik selalu diberikan tugas untuk membuat resume dari apa yang dibicarakan, dan diakhiri dengan pembuatan proposal.

Komunikasi Instruksional

Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan *vicon*, proses *vicon* penelitian bahan ajar ini disampaikan dengan menggunakan metode diskusi, artinya fasilitator dari UT Pusat menyampaikan materi selama 1 jam dan dilanjutkan dengan tanya jawab atau diskusi selama 1 jam. Respon secara langsung dalam pelaksanaan *vicon* memang bagus. Terjadi interaksi yang cukup intensif. Dalam melihat proses suatu interaksi melalui *video conference* antara *Nara sumber* dan peserta, penelitian ini menggunakan 4 (empat) indikator yaitu :

Teacher's Verbal And Non Verbal Behaviors

Istilah teacher atau guru atau pengajar dalam pelatihan ini lebih tepat bila disebut dengan nara sumber. Yang dimaksudkan dengan perilaku verbal dan non verbal nara sumber adalah segala

gerak gerik yang digunakan oleh *Nara sumber* dalam proses pembelajaran. Termasuk di dalamnya adalah paralinguistik yang digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran. Mereka mengatakan penampilan *nara sumber* sangat baik, cara bicaranya sangat baik, jelas, dan runtut, wajahnya sumringah atau menyiratkan kegembiraan. Penguasaan materi sangat baik, sehingga cenderung memberikan materi secara mendalam dan meluas. Komunikasi yang dibangun dengan peserta pun cukup baik, sehingga terjadi interaksi timbal balik yang aktif dan hidup tentang substansi yang dibahas. Cara berbicara para *nara sumber* sangat lugas dan komunikatif menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Students'perceptions Of The Teachers

Adalah persepsi dari peserta terhadap *Nara sumber*, menurut persepsi peserta materi yang diberikan walau bagus dan bermanfaat tetapi terlalu "melebar", kurang fokus pada judul pelatihan, yaitu Penelitian Bahan Ajar. Sepanjang *vicon*, *nara sumber* utama, dipersepsikan terlalu dominan dibanding narasumber lain, walau penguasaan materinya sangat baik.

Instructional Outcomes

Merupakan hasil akhir dari proses pelatihan, menurut harapan peserta, dalam *vicon* ini mereka dibimbing langkah-demi langkah mengembangkan proposal penelitian bahan ajar. Kenyataannya dalam *vicon* mereka hanya mendapatkan pengetahuan yang sangat banyak tentang konsep, prinsip, dan prosedur penelitian bahan ajar. Sedangkan keterampilan mengembangkan proposalnya sendiri tidak diperoleh. Peserta membayangkan akan mendapatkan gambaran tentang sosok proposal yang perlu dikembangkan. Namun hal ini baru diperoleh setelah pertemuan akhir. Bila strateginya seperti ini maka *instructional outcome* yang diperoleh peserta hanya peningkatan pengetahuan, bukan sampai pada ketrampilan. .

Interactions Between Student, Content, Teachers, Students

Dari pengamatan terlihat bahwa peserta membawa bahan pelatihan, dan selama presentasi materi oleh *nara sumber*, sebagian peserta ada yang membaca bahan pelatihan tsb; ada juga yang memperhatikan powerpoint yang ditayangkan (*Students'-Content-Interactions*); tidak terlihat adanya interaksi antar peserta (*Learners-Learners-Interactions*) dalam pelatihan, terutama peserta yang ada di ruang *vicon* UT Pusat. Terdapat interaksi antara *nara sumber* dan peserta (*Learners-Instructors-Interaction*) dalam pelatihan, hanya interaksi ini cenderung 'satu arah' karena *nara sumber* mendominasi presentasi materi, sementara peserta hanya pasif

memperhatikan dan sedikit sekali waktu digunakan untuk bertanya. Sehingga Interaksi antara *nara sumber* dengan peserta minim sekali, hanya terjadi di akhir *vicon*, dalam sesi khusus tanya jawab. Interaksi antar peserta tidak terlihat ada dan dari monitor terlihat peserta sesekali membaca bahan pelatihan.

Disisi lain ada yang mengatakan bahwa terlihat interaksi yang intensif antara peserta dengan *nara sumber*. Suasana kelas lebih hidup dan dinamis. Terjadi lontaran pertanyaan dan disambut dengan uraian tanggapan dan penjelasan dari *nara sumber* yang relevan dengan pertanyaan yang diajukan. Tercipta komunikasi dua arah yang baik, sehingga "learning process" terjadi dengan baik pula.

Substansi dan Pengelolaan

Hasil diskusi terfokus dalam penelitian ini lebih menjelaskan bagaimana harapan peserta terhadap pelatihan semacam ini. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu :

Substansi :

Menurut peserta *Vicon* tujuan program jelas sekali tetapi ketika sudah berjalan ternyata bukan sesuatu yang baru, tapi merupakan pengulangan karena sebelumnya rata-rata peserta pernah mendapatkan hal serupa. Namun demikian tujuan program relevan dengan tugas dosen sebagai pengampu matakuliah, karena keterampilan dosen UT sdh diidentifikasi. Salah satu tugas dosen adalah memperbarui bahan ajar, oleh karena itu materi pelatihan ini sangat mendukung untuk proses revisi bahan ajar baik sebelum maupun sesudah bahan ajar dibuat. Berkaitan dengan tugas dosen untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi berkaitan dengan penelitian dan pengembangan bahan ajar

Pelatihan ini relevan membantu dalam rencana memotivasi peserta menyusun proposal, khususnya untuk penelitian pengembangan program pelatihan atau pembelajaran, dan bagian itu membantu peserta lebih mengasah lagi keterampilan khusus untuk penelitian jenis ini, isinya relevan, tetapi penyampaianya sangat monoton dan membosankan. Tidak ada pertanyaan yang membuat kita membaca dan mengaitkannya dengan penelitian bahan ajar.

Salah satu hal yang paling menarik adalah penelitian difusi inovasi. Dalam penelitian ini terdapat pengumpulan data tentang proses penciptaan atau pengembangan bahan ajar baru yang dianggap sebagai suatu inovasi, penyebaran inovasi tersebut melalui berbagai media komunikasi, penggunaannya (sampai diterima atau ditolak) oleh masyarakat luas (termasuk

oleh mahasiswa, *nara sumber* UT, masyarakat pengguna di luar UT) dalam rentang waktu tertentu, serta efeknya baik yang “*intended*” maupun yang “*unintended*”. Secara umum substansi dan metode *vicon* relevan, karena melibatkan dosen di UT Pusat dan UPBJJ. Apalagi hal ini baru bagi sebagian peserta, sehingga *vicon* penelitian bahan ajar ini relevan, strateginya bagus, dan metodologinya tepat.

Program *Viconvicon* ini sebenarnya sangat bermanfaat bila dilakukan secara maksimal, jika seperti sekarang akan kurang bermanfaat karena tidak disertai contoh yang jelas, yang dapat dipelajari. Presentasi mengulang apa yang sudah ada di bahan ajar. Harusnya diisi tugas-tugas setelah pertemuan pertama untuk membuat proposal secara bertahap. Untuk mencapai jumlah peserta yang banyak sangat bermanfaat, tapi yang dapat disampaikan hanya sebatas peningkatan pengetahuan peserta saja. Semua aspek bermanfaat karena menyangkut evaluasi terhadap bahan ajar yang merupakan komponen sangat penting bagi pendidikan jarak jauh. Tetapi yang sangat bermanfaat bagi sebagian peserta adalah penelitian Difusi Inovasi.

Program *Vicon* ini secara substansi bagi sebagian peserta sekedar pengulangan saja, tidak ada yang baru, Akan lebih baik jika ditambahkan contoh. Ya, penelitian bahan ajar harus dikuasai oleh para dosen pendidikan jarak jauh khususnya teori-teori pendidikan jarak jauh. Seluruh materi yang dijadikan pokok bahasan sudah dikompilasi dengan baik sesuai tujuan, namun sayangnya hanya sebatas pemahaman pengetahuan, bukan ketrampilan penelitian. Substansi materi terlalu banyak. Misalnya dibuat 2 tahap, pemahaman materi dan latihan, sehingga ada ada encouragement untuk membuat tugas. Perlu tambah contoh-contoh nyata, dan diisi dengan diskusi bukan presentasi seperti yang ada dibahan, Yang perlu ditambah adalah contoh, ada portofolio (bentuknya proposal, dr mulai perumusan masalah, dst), dibahas per bagian, sehingga peserta tahu mana yang sdh benar, mana yang masih salah.

Redesign *vicon*: pengenalan materi, pengembangan proposal, pembimbingan. *Vicon* ini sebaiknya dilakukan di semester awal, semester berikutnya pengembangan proposal. Sehingga siap diajuka ke LPPM. Sebenarnya rasio peserta dan narasumber tidak memadai namun interaksi bisa dilakukan secara tidak langsung melalui email. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta bisa memancing keingintahuan peserta lain. Fasilitator sebaiknya tidak ditempatkan di UT Pusat saja tetapi perlu dialokasikan di UPBJJ peserta *vicon*.

Pengelolaan :

UPBJJ dalam menyelenggarakan program *vicon* di kantor UPBJJ cukup siap secara teknis, tapi dari segi komitmen kelihatannya kurang. Beberapa UPBJJ ada yang sedang mengurus keperluan lain yang dianggap lebih penting sehingga *vicon* kurang diperhatikan. Namun secara umum, UPBJJ siap mengikuti *vicon*. *Vicon* sebaiknya jangan dilaksanakan pada jam-jam sibuk, bisa mencari waktu luang pada sore atau malam hari. Kalau teknisnya siap, tapi kehadiran dan komitmen agak longgar karena mereka punya kesibukan lain, sehingga tidak hadir dalam *vicon*

Kompilasi bahan diterima secara utuh, dalam bentuk softcopy maupun hardcopy, lengkap, ada hardcopy, softcopy. Pemilihan waktu pelaksanaan ini dilaksanakan pagi hari jadi sejauh ini tidak menjadi masalah. Pengumpulan tugas sudah jelas namun tidak ada feedback dari fasilitator. Kualitas suara tidak ada masalah bahan presentasi, dan gambar yang diterima di kantor UPBJJ saat *vicon* berlangsung cukup bagus. Namun tetap saja tidak merasa bertatap muka secara langsung.

1. *Instructional Environment*, Ukuran ruang *vicon* baik di UT Pusat maupun di Jogja dan Medan sudah cukup memadai, Dari hasil rekaman *vicon*, kualitas visual *vicon* baik. Ketika dikonfirmasi ke ICT Jogja dan peserta, mereka menyatakan bahwa kualitas visual selama proses *vicon* juga baik, Luas ruang *vicon* sesuai. Meskipun jumlah peserta dari UPBJJ Jogja 14 orang, namun ruang *vicon* di Jogja juga besar dan bisa menampung jumlah seluruh peserta, Ruang *vicon* baik di UT Pusat maupun di Jogja dan Medan cukup kondusif untuk pelaksanaan *vicon* karena ruang didesain kedap suara sehingga noise dari luar ruang *vicon* minimal, Intervensi teknis berupa koneksi, visual dan suara tidak ada karena ruang *vicon* dan jaringan internet baik di UT Pusat maupun di Jogja dan Medan kondusif. Namun, intervensi di Jogja dan Medan yang terjadi justru berasal dari tugas utama teman2 peserta Jogja yang harus tetap melayani mahasiswa. Jadi, selama penyelenggaraan *vicon*, peserta kerap terganggu dengan adanya mahasiswa yang harus dilayani. Sehingga kerap harus keluar ruang *vicon* dan melayani mahasiswa. Hal ini mengganggu proses pemahaman materi pelatihan.

2. *Students*, Peserta pelatihan hampir seluruh peserta berpendidikan S2. Dilihat dari latar pendidikan, memang mereka setara. Namun, peserta ada yang berlatar belakang pendidikan (FKIP) dan ada yang Non-FKIP. Perbedaan bidang ilmu ini ternyata sangat mempengaruhi tingkat pemahaman peserta akan materi yang diberikan. Peserta dengan latar FKIP, jauh lebih

mudah memahami, mencerna dan mengikuti materi pelatihan. Peserta dengan latar Non-FKIP, mengalami sedikit kesulitan dalam memahami materi. Namun mereka mendapat banyak inspirasi dari pelatihan ini untuk melakukan penelitian terhadap hal-hal keseharian yang selama ini mereka kerjakan, Motivasi peserta cukup tinggi karena melakukan penelitian bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus mereka lakukan. Mereka juga mengakui bahwa kemampuan melakukan penelitian mereka masih sangat terbatas sehingga pelatihan ini dianggap penting, maka motivasi cenderung tinggi. Motivasi bisa terjaga jika *nara sumber* bisa memberi bimbingan lanjutan yang sifatnya lebih ke individual. Mereka mengakui bahwa komunikasi via *vicon* agak membatasi keinginan untuk bertanya akan hal-hal yang belum dipahami. Ada kemungkinan peserta dengan latar budaya jawa sedikit mempengaruhi daya kritis mereka. Walaupun tidak seluruhnya, namun ada peserta yang memang benar-benar menganggap semua pelaksanaan *vicon* sangat baik, tanpa ada kekurangan. Pelaksanaan *vicon* ini sudah memperhatikan karakteristik peserta melalui persyaratan yang diberikan yaitu minimal S2. Dengan sumsi semua lulusan S2 memang sudah mendapatkan materi metodologi yang cukup kuat.

3. Teacher, Penguasaan *nara sumber* akan materi baik karena *nara sumber* adalah orang-orang memiliki kompetensi di bidang metodologi, Relevansi materi yang disampaikan dengan tujuann akhir yang ingin dicapai sesuai, Kemampuan *nara sumber* berkomunikasi baik, pengalaman mengajar *nara sumber* bagus

4. *Teachers' Verbal and Nonverbal Behaviors*, *Nara sumber* baik dalam menjelaskan materi, bahasa yang digunakan *nara sumber* mudah dipahami, *Nara sumber* tidak terlalu dominan menggunakan gestur karena posisi duduk, Gesture tidak terlalu mempengaruhi pemahaman peserta. Karena dari hasil FGD, yang lebih dibutuhkan peserta adalah pengayaan dalam bentuk contoh-contoh real, sehingga mereka akan dapat langsung membayangkan dari apa yang sudah mereka kerjakan sehari-hari (terutama untuk peserta yang berlatar belakang Non-FKIP). kemampuan berempati *nara sumber* pada kesulitan peserta susah untuk diamati, karena kurang leluasa menanyakan hal-hal yang kurang dipahami.

5. *Student Perceptions of the Teacher*, *Nara sumber* dianggap mampu dan menguasai materi, persepsi peserta akan kemampuan *nara sumber* dalam mentransfer ilmu cukup baik, Paparan *nara sumber* akan materi pelatihan membuka wawasan mereka mengenai metode penelitian. Namun, peserta menganggap materi yang diberikan terlalu tinggi levelnya. Saran mereka, diadakan *placement test* sebelum pelatihan dan kelas dibagi menjadi dasar, menengah, dan

lanjut (terutama peserta dengan latar Non-FKIP), Peserta menganggap kemampuan berkomunikasi para *nara sumber* sudah baik, Peserta merasa feedback dari *nara sumber* terhadap tugas-tugas dan produk akhir berupa proposal masih minim sehingga mereka tidak tau bagaimana progres kemampuan mereka, tidak tau kekuatan dan kelemahan mereka dalam membuat proposal.

6. *Instructional*. Hasil akhir Proposal penelitian adalah realistis, namun peserta merasa bimbingan yang bersifat individual kurang maksimal terutama dalam *nara sumber* memberikan feedback terhadap tugas-tugas yang mereka kerjakan. *Nara sumber* memiliki kemampuan agar peserta bisa mencapai hasil akhir dengan ditunjang setting keseluruhan kegiatan *vicon* sehingga mendukung pencapaian hasil akhir.

Pelatihan tingkat lanjut melalui *vicon* yang langsung diberikan secara terpusat dari UT Pusat jakarta, disampaikan secara langsung. Penyelenggara menyadari bahwa perlu adanya bimbingan yang secara langsung bisa berdialog atau bertatap muka dengan pesertanya. Oleh karenanya semua UPBJJ sebaiknya memiliki fasilitator untuk mendampingi peserta. Fungsi fasilitator untuk menjembatani komunikasi antara *nara sumber* dengan peserta. Dari data yang ada (lampiran 1) menunjukkan bahwa peserta dari UPBJJ yang memiliki fasilitator lebih termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam proses komunikasi interpersonal yang dikemukakan Hartley (1999), akan mengawali kesimpulan dari penelitian ini. Pertama komunikasi akan efektif apabila melalui proses yang dinamakan *presentation*, artinya terjadi kesamaan makna dalam coding pesan, persepsi dan juga identitas sosialnya. Sedangkan representasi hanya merupakan proses pengalihan informasi saja. Dari hasil penelitian ini menggambarkan bahwa proses komunikasi yang terjadi sifatnya hanya pada tataran representasi, artinya hanya pengalihan informasi. Mewujudkan komunikasi yang sifatnya presentasi melalui *vicon*, memerlukan upaya cara penyampaian informasi yang lebih spesifik dan tidak dapat disamakan dengan komunikasi tatap muka. Identitas sosial, latar belakang pekerjaan dan lingkungan kantor UPBJJ sangat berpengaruh dalam mengcoding suatu pesan.

Komunikasi yang sifatnya representasi tersebut terjadi dalam suatu proses *video conference* yang didukung lingkungan yang cukup terencana dari sisi materi maupun adminstrasinya. Peserta mempunyai latar pendidikan formal hampir sama, walaupun memiliki matakuliah ampuan yang berbeda dari empat fakultas yang ada. Fasilitator dan nara sumber utama sudah dianggap mempunyai kompetensi sesuai yang diharapkan, hanya diperlukan strategi komunikasi agar peserta tidak merasa terbebani dengan program ini.

Peserta merasa dijejali dengan materi yang terlalu banyak dan luas yang sifatnya searah, sehingga diskusi kurang intensif. Pelaksanaan pelatihan tingkat lanjut ini lebih menggambarkan suatu pelatihan buat mereka yang memang belum pernah menerima kuliah atau pelatihan metodologi penelitian. Disadari walau ada perbedaan spesifik antara penelitian biasa dengan penelitian bahan ajar, namun dasar penelitian sebenarnya sama. Oleh karenanya kurang sesuai bila metode pembelajaran atau instruksional dilakukan melalui 14 (empat belas) kali pertemuan. Dari sisi penyampaian dirasakan bahwa strategi pelatihan *vicon* ini kurang tepat karena strategi yang digunakan hanya presentasi materi yang searah, dimana tanya jawab diletakkan diakhir *vicon*. Sehingga peserta sudah lupa dan merasa kurang interaktif. Kehadiran fasilitator memang masih sangat diperlukan, selain untuk memberikan masukan secara langsung terhadap tugas-tugas yang diberikan, yang lebih utama adalah memotivasi peserta. Secara umum pelatihan tingkat lanjut penelitian bahan ajar melalui *vicon* hanya dirasakan memberikan penambahan atau *merefresh* kembali mengenai metode penelitian, belum pada menumbuhkan rasa ketertarikan peserta dan “skill” untuk melakukan penelitian, sehingga strategi pelatihan melalui *video conference* perlu direvisi dan dikaji ulang, agar pelatihan seperti ini memberikan manfaatyang maksimal khususnya bagi peserta, nara sumber dan secara umum bagi pengembangan institusi dalam hal ini Universitas Terbuka.

Saran :

1. Perlu lebih banyak contoh-contoh yang kontekstual. Misalnya, meminta peserta mengidentifikasi variabel dan indikator dari bahan ajar yang akan diteliti; menentukan alat ukur yang relevan untuk variabel/indikator yang ada; mencoba mengembangkan alat ukur yang sesuai.
2. Hasil kerja peserta dalam latihan akan sangat bermanfaat dalam pelatihan jika dipresentasikan, dibahas, dan didiskusikan. Dengan demikian, aplikasi dari pengetahuan menjadi jelas bagi peserta ketika mereka mulai menulis proposal penelitian BA.

3. Dalam gagasan awal, sebaiknya peserta sudah memiliki draft dari apa yang akan diteliti serta alasan dibalik pemilihan MK tsb.
4. Peserta mempresentasikan tugas dan langsung diberikan umpan balik oleh fasilitator.
5. Perlu diskusi interaktif dan bimbingan tentang bagaimana peserta menyiapkan bagian-bagian dari proposal penelitian BA.
6. Ada contoh-contoh video yang menggambarkan beragam eksperimen yang telah dilakukan sebelumnya.
7. Ada konsekuensi yang tegas dari pengelola bagi tugas yang diharapkan.
8. Perlu dipikirkan penjadwalan *vicon* terkait dengan aktivitas di UPBJJ.
9. Pelatihan melalui *video conference* yang mempunyai tujuan suatu tindakan atau motorik, sebaiknya lebih banyak diberikan secara intensif melalui diskusi yang interaktif. Materi dapat ditutirialkan secara online terlebih dahulu, kemudian baru ada *vicon*. Jadi pertemuan melalui *vicon* cukup diadakan maksimal 5 kali pertemuan, lebih bertujuan untuk memantapkan pemahaman terhadap materi sekaligus berdiskusi.

Video conference adalah sarana komunikasi yang bisa menjangkau audiens cukup efektif dari sisi jumlah dan jangkauan, namun tetap memiliki kekurangan dari sisi efektifitas terhadap hasil yang diharapkan. Peningkatan pengetahuan, adalah tujuan akhir yang paling sesuai untuk pembelajaran melalui *video conference*, sedangkan untuk pembelajaran yang mempunyai tujuan mengubah perilaku, tetap diperlukan contoh-contoh riil , dukungan maksimal dari berbagai pihak, baik pengelola di UT Pusat, para Kepala UPBJJ maupun sistem reward terhadap hasil yang dicapai. Bagaimanapun reward tetap dipercaya mampu membangun motivasi peserta.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada kita semua khususnya yang berkecimpung di dunia pendidikan jarak jauh, bahwa bagaimanapun komunikasi atau interaksi jarak jauh membutuhkan usaha yang jauh lebih besar dari interaksi tatap muka. Semoga penelitian ini dapat menginspirasi pihak lain untuk melakukan penelitian lanjut dalam interaksi melalui *video conference* dan secara praktis memberikan masukan bagi strategi pelaksanaan *video conference* di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Burgoon, A. Stern, Dillman, 2006, Interpersonal adaptation, Dyadic interaction patterns, Cambridge University Press
- Hartley, Peter, 1999, Interpersonal Communication, Roudledge, London and New York
- Huberman AM, Miles MB. 1994. Data management and analysis methods. In: Denzin NK, Lincoln YS, editors. Handbook of qualitative research. Part 4, Methods of collecting and analyzing empirical materials. Thousand Oaks, CA: Sage.
- King,R, 1996, Hopes and Horrors:technological utopianism and anti-utopianism in narratives of computerization. CMC Magazine, February.(<http://www.december.com/cmc/mag/1996/feb/king.html>)
- Kory Floyd, 2006, Communicating Affection; Interpersonal Behavior and Social Context, Cambridge University Press
- McCroskey,Valencic,and Richmond, General Model of Instructional Communication, Communication Quarterly, Vol. 52 No 3 Summer 2004, Pages 197-210
- Moore,F Michael dan Kearsley,Greg, 2012, Distance Education, A System View of Online Learning, Edisi 3, Wadsworth Cencage Learning
- Neuman,W.Lawrence, 2006, Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach, Pearson Intenational Edition
- Schone,BJ, 2007, Engaging Interactions for Elearning, <http://www.engagingInteractions.com>, diunduh 17 Juni 2013
- Simonson, Smaldino, Albright dan Zvacek,2012, Teaching and Learning at a Distance, foundation of distance education, edisi ke 5, Pearson Education,Inc.
- Suparman, 2012, Desain Instruksional Modern, Penerbit Erlangga
- Thrlow, Lengel,Tomic,, 2004 Computer Mediated Communication, Social Interaction In the Internet, Sage Publication

Lampiran 1 :

Pedoman Pelaksanaan Video Conference Pelatihan Penelitian Bahan Ajar UT



PEDOMAN

PENYELENGGARAAN DAN PENENTUAN NILAI PELATIHAN PERKULIAHAN TINGKAT LANJUT DALAM METODE PENELITIAN BAHAN AJAR UT MELALUI VIDEO KONFERENSI

**UNIVERSITAS TERBUKA
2013**

I. PENGANTAR

Video Konferensi Perkuliahan Tingkat Lanjut dalam Metode Penelitian Bahan Ajar UT adalah suatu kegiatan interaksi jarak jauh dengan menggunakan media video untuk menjangkau penerimanya. Fungsi utama dari Video konferensi ini adalah memberikan pelatihan kepada seluruh staf edukatif UT baik yang ada di UT Pusat maupun di UPBJJ. Mengingat begitu luasnya sebaran staf edukatif UT secara geografis dan perlunya penyamaan persepsi terhadap peningkatan kualitas bahan ajar UT, maka system pelatihan yang dilakukan menggunakan metode video konferensi.

Video Konferensi dilaksanakan dalam 14 kali pertemuan untuk membahas beberapa metode penelitian yang relevan untuk peningkatan kualitas bahan ajar melalui Evaluasi Formatif, Evaluasi Sumatif, Experimen, Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development, R & D*) dan Penelitian Difusi Inovasi.

Untuk menjamin kelancaran penyelenggaraan Video Konferensi Perkuliahan Tingkat Lanjut dalam Metode Penelitian Bahan Ajar UT, diperlukan adanya pengaturan segala sesuatu yang berkenaan dengan pelaksanaan video konferensi. Pengaturan ini berfungsi sebagai pedoman akademik mengenai substansi dan proses dalam penyelenggaraan video konferensi serta tugas dan tanggungjawab penyelenggara video konferensi.

II. MANFAAT PROGRAM

Video Konferensi dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan :

9. kompetensi dosen dalam melakukan penelitian bahan ajar UT dengan menggunakan berbagai metode penelitian yang relevan.
10. kualitas akademik bahan ajar UT,
11. kualitas SDM dosen UT,
12. kualitas jurnal dan hasil-hasil penelitian UT,
13. karir, kepangkatan, dan jabatan fungsional dosen UT, serta
14. jumlah dosen yang “*eligible*” menduduki jabatan tugas tambahan di UT.
15. UT secara institusional, melalui peningkatan kompetensi penelitian dosen UT
16. kapasitas UT dalam menyediakan dan mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terutama sarana dan prasarana video conference,

III. LOKASI VIDEO KONFERENSI

1. UT Pusat

Lokasi pusat pelaksanaan Video Konferensi adalah di ruang video konferensi Pusat Komputer kantor UT Pusat, dengan memperhatikan hal berikut :

- a. Ketersediaan sarana video konferensi
- b. Ketersediaan materi video konferensi
- c. Ketersediaan power-point yang ditayangkan
- d. Kesiapan Tim Fasilitator

2. UPBJJ-UT

Lokasi penerimaan video konferensi adalah di kantor UPBJJ-UT, dengan memperhatikan hal berikut :

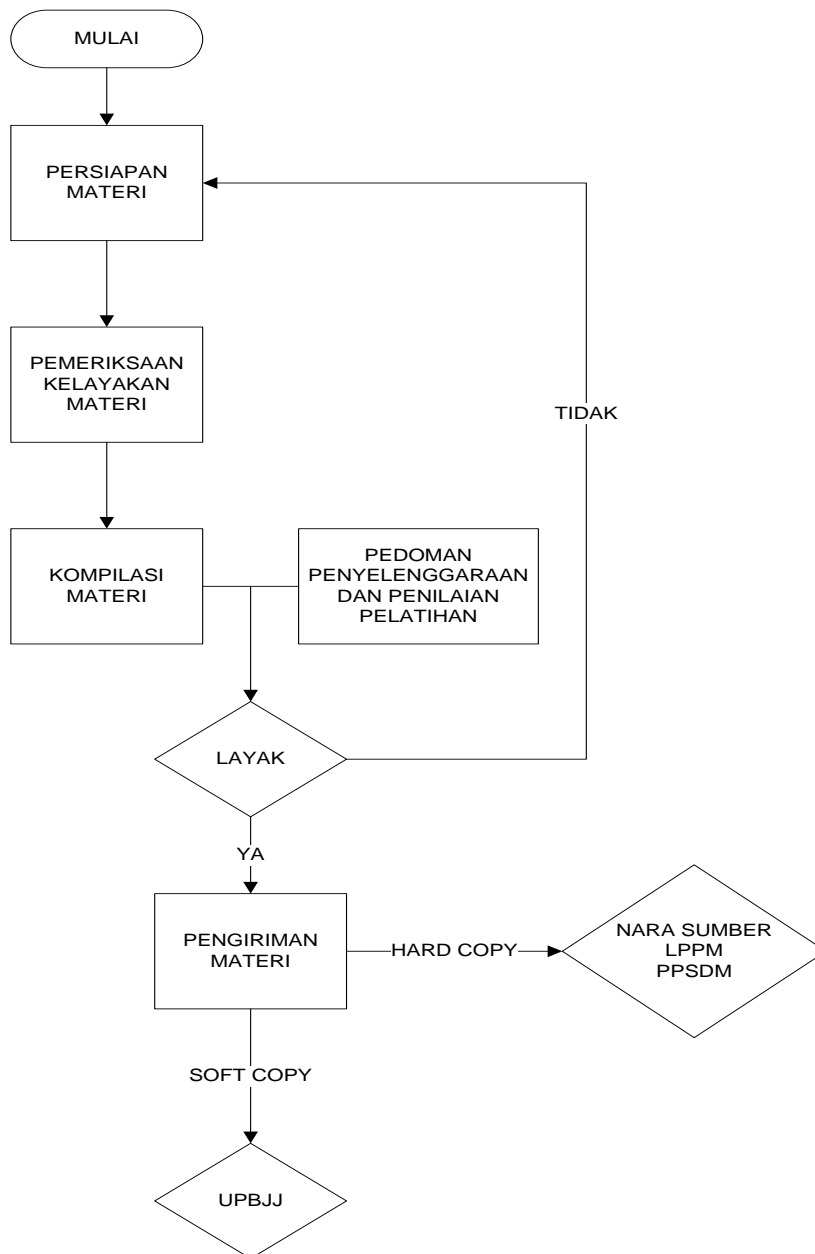
- a. Ketersediaan sarana video konferensi
- b. Ketersediaan materi video konferensi bagi peserta
- c. Ketersediaan tiga fasilitator yang terdiri dari Ka.UPBJJ dan dua tutor metode penelitian yang berkualitas baik dengan ijazah S3
- d. Kesiapan peserta pelatihan

IV. PESERTA, NARA SUMBER DAN FASILITATOR :

1. Peserta Program Perkuliahan Tingkat Lanjut Penelitian Bahan Ajar UT adalah semua tenaga edukatif UT (dosen) yang bertugas di UPBJJ UT dan UT Pusat. Setiap kali penyelenggaraan program VICON diikuti 6-7 UPBJJ dan satu kelas di UT Pusat. Untuk menjangkau seluruh dosen di 37 UPBJJ dan di UT pusat, kegiatan ini diselenggarakan melalui 6 angkatan.
2. Nara Sumber dalam kegiatan ini merupakan suatu Tim yang diketuai oleh Prof. Atwi Suparman, dengan anggota, Dr. Dewi A. Padmo, Dr. Benny A. Pribady, Dr. Siti Julaeha, Dr. Sandra Sukmaning Aji, Dr. Trini Prastati, dan Dr. Sri Sedyaningsih, yang bersama-sama mempersiapkan bahan kompilasi, power point untuk setiap kali siaran, memberi bimbingan/umpan balik terhadap pertanyaan peserta. Program perkuliahan ini adalah bagian integral dari tupoksi sebagai dosen, bukan tugas tambahan atau sampingan.
3. Fasilitator dari UPBJJ adalah Ka. UPBJJ (yang bukan dosen UT), dan dua tutor metode penelitian yang berkualitas baik dengan ijazah S3 yang berasal dari PTN/PTS terdekat, dengan tugas memeriksa hasil pekerjaan rumah peserta yang berasal dari UPBJJ setempat dan dua fasilitator yang berkualitas baik dan sudah mengikuti pelatihan penulisan bahan ajar atau penelitian bahan ajar dengan ijazah S3 yang berasal dari UT Pusat untuk memberi penilaian terhadap hasil karya porto folio peserta yang berasal dari UT Pusat.

V. Alur Penyelenggaraan Dan Penentuan Nilai Video Konferensi Pelatihan Perkuliahan Tingkat Lanjut Dalam Metode Penelitian Bahan Ajar UT :

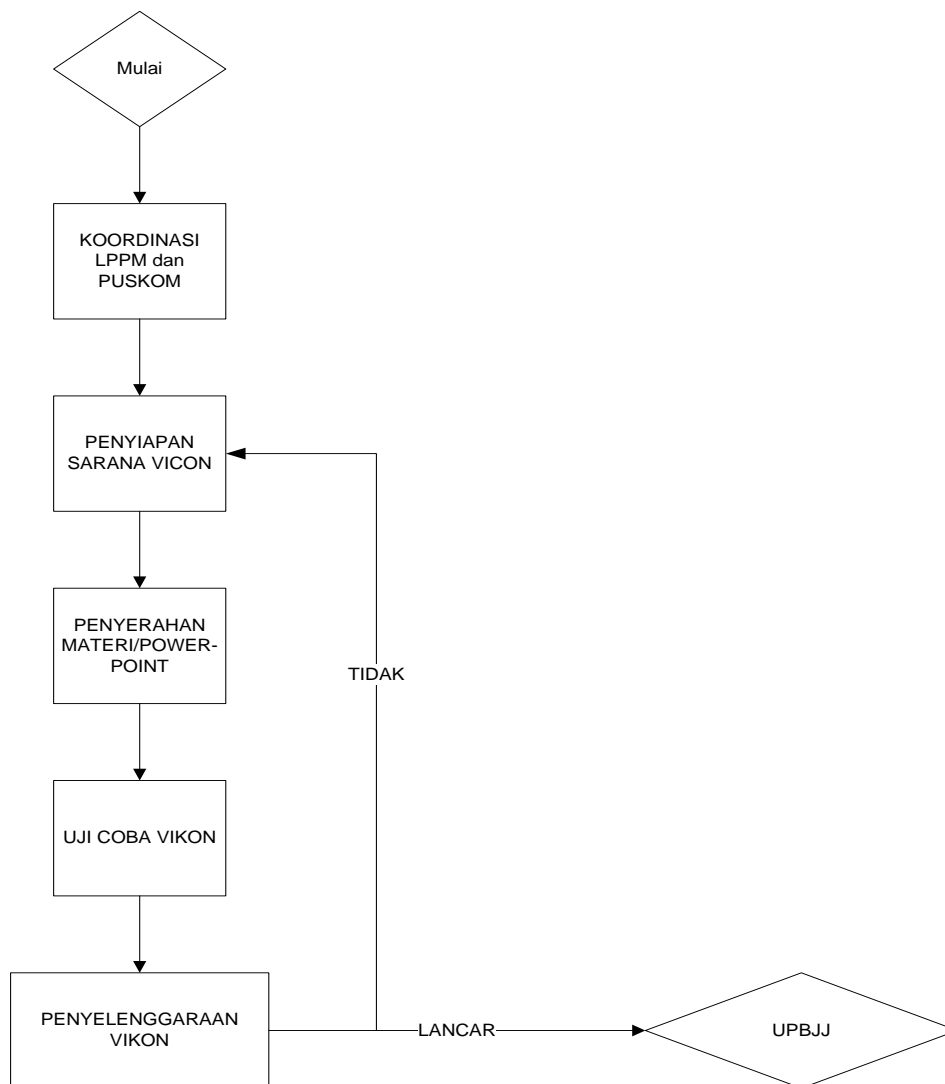
A. Penyediaan Materi Vicon



Alur Penyediaan Materi Video Konferensi Pelatihan Perkuliahan Tingkat Lanjut Dalam Metode Penelitian Bahan Ajar UT di UT Pusat

1. Tim Nara Sumber bersama Ka.LPPM mempersiapkan materi pelatihan sesuai bidangnya masing-masing
2. Materi yang sudah terkumpul, dibuat power-pointnya
3. Apabila sudah dianggap layak, maka
4. Semua materi dikompilasikan dalam satu folder dan
5. Dikirimkan ke Nara Sumber, LPPM dan PPSDM dalam bentuk hard copy serta dikirimkan ke UPBJJ dalam bentuk Soft Copy.

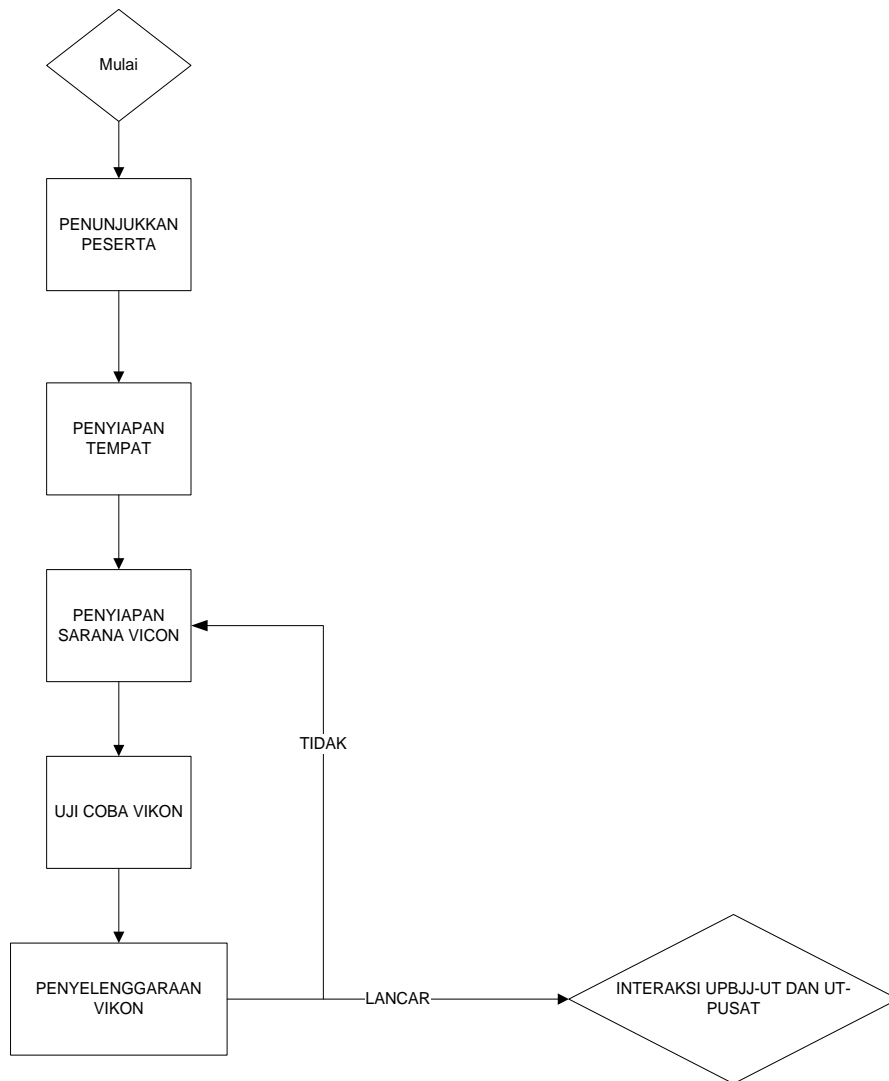
b. Alur Penyelenggaraan Vicon UT-Pusat



Alur Penyelenggaraan Video Konferensi Pelatihan Perkuliahan Tingkat Lanjut Dalam Metode Penelitian Bahan Ajar UT di UT Pusat

1. Ka LPPM berkoordinasi dengan Ka Puskom untuk membicarakan penyelenggaraan Video Konferensi Pelatihan Perkuliahan Tingkat Lanjut Dalam Metode Penelitian Bahan Ajar UT
2. Puskom mempersiapkan segala kebutuhan teknis penyelenggaraan Vikon
3. LPPM menyerahkan materi power-point vikon ke Puskom untuk ditayangkan selama vikon berlangsung
4. Ka LPPM, Ka Puskom, Nara Sumber dan Ka PPSDM melakukan uji coba penyelenggaraan vikon.
5. Apabila ada kendala dalam uji coba, maka Puskom kembali mempersiapkan sarana/prasarananya, dan bila semua berjalan lancar, maka vikon siap dimulai.

c. Alur Penyelenggaraan Vikon di UPBJJ



Alur Penyelenggaraan Video Konferensi Pelatihan Perkuliahan Tingkat Lanjut Dalam Metode Penelitian Bahan Ajar UT di UPBJJ-UT

1. Ka UPBJJ menunjuk staf akademik sebanyak 4-6 orang sebagai peserta pelatihan
2. Ka BLBA, menyiapkan tempat vikon
3. Ka BLBA bersama tim IT-UPBJJ mempersiapkan sarana vikon
4. Ka UPBJJ, Ka BLBA, Tim IT dan peserta melakukan uji coba/simulasi pelaksanaan vikon
5. Vikon berjalan lancar dan terjadi interaksi antara peserta (UPBJJ) dan nara sumber (UT Pusat)

Lampiran 2 : Dokumentasi kegiatan FGD



Lampiran 3 : 2 CD pelaksanaan Vicon

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

JADWAL dan PEDOMAN WAWANCARA²

Pedoman Pengumpulan Data Penelitian 2014 “Analisis Komunikasi Instruksional Berbasis Video Conference”

Pengumpulan data kualitatif dilakukan di UPBJJ-UT Medan, dengan susunan acara sebagai berikut:

| JUM'AT, Pkl.13.30 – 14.00 | | |
|---------------------------|---|--|
| NO | KEGIATAN | HASIL |
| 1. | Wawancara dengan Kepala UPBJJ | Dokumen wawancara, berupa: 1. Hasil rekaman 2. Transkrip wawancara 3. Foto-foto |
| Pkl. 14.00 – 15.30 | | |
| 2. | Wawancara dengan Peserta | Dokumen wawancara, berupa: 1. Hasil rekaman 2. Transkrip wawancara 3. Foto-foto |
| 3. | Focus Group Discussion dengan peserta Program Vicon (Dosen UT). Jumlah minimal responden 3-4 orang. | Dokumen wawancara, berupa: 1. Hasil rekaman 2. Transkrip wawancara 3. Foto-foto |
| Pkl. 15.30 – 16.00 | | |
| 4. | Wawancara dengan Pengelola Vicon/ICT | Catatan wawancara |

Wawancara dengan ICT

² Pedoman wawancara ini diambil dari pedoman wawancara penelitian terdahulu dengan judul Penelitian Dan Pengembangan Model Sistem Pembelajaran *Hybrid Learning* Berbasis Video Conference Dalam Metode Penelitian Bahan Ajar Universitas Terbuka tahun 2013.

| DATA PENGELOLA VICON/ICT | |
|--|---------|
| 1. | Nama: |
| 2. | E-mail: |
| DAFTAR PERTANYAAN | |
| Pertanyaan | Jawaban |
| 1. Bagaimana kesiapan UPBJJ dalam menyelenggarakan program vicon di kantor UPBJJ, yang berkenaan dengan masalah: <ul style="list-style-type: none"> - Teknis operasional - Komunikasi dengan Puskom - Pemberitahuan - Pemantauan Pusat - Peralatan dan ruang | |
| 2. Apakah Anda selalu siap membantu dosen yang memerlukan bahan untuk diunduh? | |
| 3. Bagaimana ketepatan pemilihan waktu pelaksanaan, pemberitahuan, dan pengisian kuesioner secara online? | |
| 4. Bagaimana kualitas suara, bahan presentasi, dan gambar yang diterima di kantor UPBJJ saat vicon berlangsung? | |
| 5. Adakah dosen yang memerlukan bantuan Anda selama penyelenggaraan program vicon ini? | |

Wawancara dengan Kepala UPBJJ

| DATA KEPALA UPBJJ | |
|----------------------|---------|
| 1. | Nama: |
| 2. | E-mail: |
| DAFTAR PERTANYAAN | |
| TUJUAN PROGRAM VICON | |

| | | |
|----------------------------------|---|--|
| 1. | Menurut Anda tujuan program vicon jelas atau tidak? Mengapa? | |
| 2. | Menurut pendapat Anda, tujuan program vicon relevan atau tidak dengan tugas dosen UT sebagai pengampu matakuliah? | |
| 3. | Menurut pendapat Anda, tujuan program vicon relevan atau tidak dengan tugas dosen UT sebagai peneliti bahan ajar? | |
| 4. | Menurut pendapat Anda, tujuan program vicon relevan atau tidak dengan karakteristik dosen UT di UPBJJ? | |
| PERENCANAAN PROGRAM VICON | | |
| 1. | Menurut pendapat Anda, bagaimana program vicon direncanakan? | |
| 6. | Menurut pendapat Anda, bagaimana UPBJJ merencanakan program vicon? | |
| 7. | Menurut Anda, bagaimana kompilasi materi program vicon yang disampaikan secara digital? | |
| 8. | Bagaimana kompilasi materi digital disampaikan kepada peserta: <ul style="list-style-type: none"> - Secara utuh atau lengkap? - Tepat waktu? - Tercetak? | |
| 9. | Menurut Anda, apakah materi tersebut menunjang tercapainya tujuan program vicon? | |
| PELAKSANAAN PROGRAM VICON | | |
| 1. | Bagaimana kesiapan UPBJJ dalam pelaksanaan program vicon di kantor UPBJJ setiap pertemuan, khususnya yang berkenaan dengan: <ul style="list-style-type: none"> - Ruang - Posisi kamera - Suara - Kompilasi materi - Fasilitator - Peserta | |
| 2. | Menurut pendapat Anda, bagaimana | |

| | | |
|----------------------------|---|--|
| | <p>kesiapan program vicon dalam pelaksanaan di UT Pusat setiap pertemuan berkenaan dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang - Narasumber - Tayangan bahan presentasi - Interaktifitas - Kualitas suara - Kualitas vicon secara menyeluruh | |
| 3. | <p>Menurut Anda program vicon harus diikuti oleh semua dosen UT atau tidak?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jika tidak harus diikuti, apakah program ini tidak penting? - Jika harus diikuti, apakah program ini membantu dosen UT menjadi peneliti yang baik? | |
| 4. | <p>Menurut Anda metode yang diterapkan sudah tepat atau belum?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jika belum tepat, metode apa dan bagaimana yang perlu diterapkan dalam vicon? | |
| 5. | <p>Bagaimana kualitas suara, bahan presentasi, dan gambar yang diterima di kantor UPBJJ saat vicon berlangsung?</p> | |
| 6. | <p>Bagaimana kualitas interaksi dalam program vicon?</p> | |
| 7. | <p>Bagaimana peran Fasilitator di UPBJJ?</p> | |
| | | |
| HASIL PROGRAM VICON | | |
| 1. | <p>Apakah seluruh dosen UT mengikuti program vicon?</p> | |
| 2. | <p>Apakah seluruh dosen UT mengerjakan tugas?</p> | |
| 3. | <p>Bagaimana kualitas tugas yang dikerjakan oleh dosen UT?</p> | |
| 4. | <p>Apakah tugas program vicon mengganggu tugas rutin?</p> | |
| 5. | <p>Bagaimana peran Kepala UPBJJ jika ada dosen UT yang tidak mengerjakan tugas program vicon?</p> | |
| 6. | <p>Bagaimana pendapat Anda tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Program vicon tidak perlu untuk | |

| | | |
|--|---|--|
| | semua dosen UT, jadi hanya untuk dosen yang berminat saja - Program vicon penting namun menyita waktu - Program vicon sangat penting, namun pelaksanaannya harus dipersingkat - Program vicon sangat penting, sehingga harus dilaksanakan sesuai rencana | |
|--|---|--|

Wawancara dengan Peserta

| DATA DOSEN UPBJJ 1 | | |
|--------------------|---|---------|
| 1. | Nama: | |
| 2. | E-mail: | |
| DAFTAR PERTANYAAN | | |
| Substansi | | |
| | Pertanyaan | Jawaban |
| 1. | Menurut Anda tujuan program vicon jelas atau tidak? | |
| | Jika tidak jelas seharusnya bagaimana? | |
| 2. | Apakah tujuan program relevan dengan tugas dosen sebagai pengampu matakuliah? | |
| | ▪ Jika tidak relevan pada bagian mana yang tidak relevan? | |
| | ▪ Jika relevan, hal apa yang membantu dalam rencana Anda menyusun proposal? | |
| 3. | Apakah program vicon bermanfaat bagi dosen UT? | |
| | ▪ Jika bermanfaat, terutama pada bagian mana dari seluruh substansi? | |
| 4. | Apakah program vicon membuka wawasan dosen UT mengenai penelitian, khususnya penelitian bahan ajar? | |
| 5. | Apakah seluruh materi yang disajikan, dibahas, dan dikompilasi menunjang tercapainya tujuan? | |
| 6. | Apakah penerapan metode | |

| | | |
|--------------------|---|--|
| | perkuliahan tingkat lanjut melalui vicon menunjang pencapaian tujuan? | |
| 7. | Apakah contoh-contoh yang dikemukakan dan dibahas dalam program vicon memadai dan menunjang tercapainya tujuan? | |
| 8. | Apakah tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan pencapaian tujuan? | |
| 9. | Apakah interaksi narasumber, fasilitator, dan peserta menunjang tercapainya tujuan? | |
| 10. | Jika terdapat kesulitan, hal-hal apa dari substansi program vicon yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan? | |
| Pengelolaan | | |
| 1. | Bagaimana kesiapan UPBJJ dalam menyelenggarakan program vicon di kantor UPBJJ? | |
| 2. | Apakah kompilasi bahan diterima secara utuh, dalam bentuk softcopy maupun hardcopy? | |
| 3. | Bagaimana ketepatan pemilihan waktu pelaksanaan, pemberitahuan, dan pengumpulan tugas? | |
| 4. | Bagaimana kualitas suara, bahan presentasi, dan gambar yang diterima di kantor UPBJJ saat vicon berlangsung? | |

